

Pendampingan Teknologi Budidaya Salibu Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Cimekar, Cileunyi, Bandung

Riyanto Adji

Universitas Presiden, riyanto.adji@president.ac.id

ABSTRAK

Pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat di masa pandemi berdampak pada kinerja petani yang menghadapi tantangan, khususnya di bidang logistik seperti proses perolehan benih padi. Hambatan tersebut memengaruhi ketersediaan pangan nasional. Ketahanan pangan sangat penting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi nasional. Akibatnya, di era new normal, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan produksi beras dan menciptakan ketersediaan pangan nasional yang baik. Pemanfaatan teknologi budidaya salibu merupakan salah satu inovasi lanjutan sistem padi ratun yang dapat meningkatkan produktivitas budidaya padi dan petani. Teknologi budidaya salibu digunakan dengan memotong tunggul padi dua kali setelah panen tanpa melalui proses pengolahan tanah dan penanaman kembali benih karena terjadi pertumbuhan vegetatif. Dengan demikian diharapkan produksi beras akan lebih efektif untuk menjamin ketahanan pangan nasional di era new normal. Penerapan teknologi budidaya salibu sangat tepat dilakukan di Desa Cimekar yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dengan padi sebagai komoditas utama.

Kata-kata Kunci: Teknologi Budidaya Salibu, Ketahanan Pangan, Petani, Desa Cimekar

ABSTRACT

The implementation of restrictions on community activities in the pandemic has an impact on the performance of farmers who face challenges, particularly in logistics such as the process of obtaining rice seeds. This impediment affects the availability of national food. People's food requirements increase as the population grows. As a result, in the new normal era, the right strategy is required to increase rice production and create good national food availability. The use of salibu cultivation technology is one of the advanced innovations of the ratoon rice system that can increase rice and farmer productivity. The salibu cultivation technology is used by double cutting the rice stump after harvesting without going through the soil processing process and replanting the seeds because vegetative growth occurs. As a result, it is anticipated that it will be more effective in producing rice to ensure national food security in the new normal era. so it can be a support for the success of national food security in the new normal era. The application of salibu cultivation technology is particularly appropriate in Cimekar village, where most of the population works as farmers and rice is the main commodity.

Keywords: Salibu Cultivation Technology, Food Security, Farmers, Cimekar Village

1. PENDAHULUAN

Dalam peradaban manusia, salah satu tanaman budidaya yang terpenting bagi manusia adalah padi (*Oryza Sativa*) dengan varietas yang beragam. Padi menghasilkan beras yang menjadi sumber makanan pokok masyarakat Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu keberadaan beras harus tetap ada dan terjaga untuk menjaga kestabilan pangan.

1.1. Data Produksi Beras Nasional, Jawa Barat dan Desa Cimekar

Tabel 1 menunjukkan data luas panen, produktivitas, dan produksi padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) menurut provinsi di Pulau Jawa dan Bali pada tahun 2019-2021.

Tabel 2 menunjukkan data persentase produksi beras di 5 kabupaten dengan data produksi beras tertinggi di Jawa Barat.

Tabel 1.
Data Produksi Beras Pulau Jawa dan Bali

Provinsi	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Pulau Jawa dan Bali 2019 - 2021								
	Luas Panen (ha)			Produktivitas (ku/ha)			Produksi (ton)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
DKI JAKARTA	622,59	914,51	559,97	53,96	49,69	58,03	3.359,31	4.543,93	3.249,47
JAWA BARAT	1.578.835,70	1.586.888,63	1.604.109,31	57,54	56,82	56,81	9.084.957,22	9.016.772,58	9.113.573,08
JAWA TENGAH	1.678.479,21	1.666.931,49	1.696.712,36	57,53	56,93	56,69	9.655.653,98	9.489.164,62	9.618.656,81
DI YOGYAKARTA	111.477,36	110.548,12	107.506,16	47,86	47,35	51,77	533.477,40	523.395,95	556.531,03
JAWA TIMUR	1.702.426,36	1.754.380,30	1.747.481,20	56,28	56,68	56,02	9.580.933,88	9.944.538,26	9.789.587,67
BANTEN	303.731,80	325.333,24	318.248,46	48,41	50,88	50,38	1.470.503,35	1.655.170,09	1.603.247,00
BALI	95.319,34	90.980,69	105.201,31	60,78	58,49	58,83	579.320,53	532.168,45	618.910,81
INDONESIA	10.677.887,15	10.657.274,96	10.411.801,22	51,14	51,28	52,26	54.604.033,34	54.649.202,24	54.415.294,22

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 2.
Persentase Kontribusi Produksi Beras di Jawa Barat

Kabupaten	Produksi Beras		
	2019	2020	2021
Indramayu	15,15	15,12	14,48
Karawang	12,30	12,07	13,54
Subang	10,38	10,77	10,53
Cianjur	7,06	6,91	6,71
Majalengka	6,30	6,28	5,86

Sumber: BPS Jabar, 2022

Terlihat bahwa Kabupaten Bandung tidak termasuk ke dalam 5 besar produsen beras di Jawa Barat. Kontribusi produksi beras Kabupaten Bandung adalah 3,79% pada 2019, 3,07% pada 2020 dan 3,41% pada 2021. Hal ini sangat tidak sebanding dengan luas wilayah Kabupaten Bandung yang mencapai 1.762 km².

Permasalahan yang kerap muncul dalam usaha pemenuhan kebutuhan beras di tingkat petani di Jawa Barat antara lain adalah meningkatnya alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman akibat pertumbuhan populasi. Permasalahan kedua adalah perubahan iklim yang berakibat pada jenis hama yang menyerang tanaman padi, ketersediaan air yang sulit diprediksi karena curah hujan dalam setahun tidak dapat diprediksi. Kedua hal ini mengakibatkan tenaga kerja di bidang pertanian akhirnya banyak yang beralih profesi, sehingga berdampak pada makin berkurangnya tenaga kerja yang terampil di bidang pertanian, khususnya dalam

pengolahan sawah. Jika dilihat dari tingkat pendidikan petani secara nasional, petani berpendidikan dasar berjumlah 84%, berpendidikan menengah 14%, dan berpendidikan tinggi sebanyak 2%.

Berdasarkan data di atas, jika tersebut tidak segera diatasi, maka kemungkinan besar ketahanan pangan akan sangat terganggu karena dapat mempengaruhi **pertama**, ketersediaan pangan yang cukup (*availability*), **kedua**, kemudahan akses terhadap pangan (*access*), **ketiga**, ketepatan pemanfaatan pangan (*utilization*), **keempat**, stabilitas stok serta harga pangan (*stability*) (United Nations, 2020).

Dalam mencapai ketahanan pangan, rencana yang dibuat oleh badan ketahanan pangan Indonesia tahun 2020-2024, antara lain 1). Peningkatan produksi pangan yang beragam, 2). Peningkatan dan perkuatan cadangan pangan nasional, 3). Penyediaan pangan yang aman, 4). Pengembangan sistem logistik pangan, 5). Peningkatan pertumbuhan kemandirian pangan masyarakat, 6). Peningkatan pemenuhan kebutuhan gizi, 7). Penguatan sistem survei pangan dan gizi, 8). Penguatan lembaga pangan dan gizi. Delapan rencana tersebut mendukung tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu *eradication of poverty and extreme hunger*. Di sisi lain, meningkatnya konversi lahan karena tuntutan populasi, kurangnya ketersediaan air, rusaknya infrastruktur pertanian, rendahnya mutu komoditas pertanian yang berdampak pada produktivitas, berkurangnya tenaga kerja produktif di sektor pertanian serta sikap petani yang lebih memilih bertani dengan cara tradisional akan menghambat pencapaian MDGs (Hikam, 2014).

1.2. Profil Desa Cimekar

Desa Cimekar berada di wilayah administrasi Kecamatan Cileunyi, dengan luas wilayah $\pm 471,705$ Ha, dengan lahan persawahan total seluas $\pm 108,4$ Ha. Topografi Desa Cimekar terletak pada ketinggian ± 600 mdpl, dengan batas wilayah administrasi sebelah utara adalah Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegal Sumedang Kecamatan Rancaekek, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. Desa Cimekar membawahi 5 (lima) dusun dengan jumlah RW adalah 32 dan jumlah RT adalah 170 (Adji, 2020). Luas lahan sawah di Desa Cimekar adalah 207 Ha yang terbagi atas sawah tadah hujan (44 Ha) dan sawah irigasi desa (163 Ha) (BPS Kabupaten Bandung, 2020).

2. METODE PELAKSANAAN

Teknologi budidaya salibu sudah banyak digunakan di beberapa daerah di Indonesia karena terbukti efektif dan efisien dalam biaya pengolahan, waktu pengerjaan dan masa tunggu panen. Oleh karena itu sangat menarik untuk menerapkannya di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasan kuat dipilihnya Desa Cimekar karena sebelumnya telah dilaksanakan penelitian-penelitian di desa ini, yang menunjukkan bahwa **pertama**, kondisi dan keberadaan air irigasi yang terhitung stabil sepanjang tahun; **kedua**, keluhan petani akan biaya pengolahan sawah yang relatif cukup mahal; **ketiga**, terbatasnya ketersediaan bibit untuk varietas unggul, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Beberapa alasan di atas, mendorong dilakukannya kegiatan pendampingan dan sosialisasi penerapan teknologi budidaya salibu.

Langkah yang dilakukan adalah **pertama**, berkordinasi dengan pemerintah Desa Cimekar untuk memperoleh data tentang jenis-jenis penyuluhan atau sosialisasi pertanian yang sudah dilakukan; **kedua**, berkordinasi dengan kelompok petani yang ada di Desa Cimekar; **ketiga**, survey lokasi sawah dengan memperhatikan sumber air irigasinya; **keempat**, mempelajari metode pengolahan sawah yang dilakukan oleh petani pada umumnya; **kelima**, mengenal jenis varietas yang biasa dibudidayakan/ditanam; **keenam**, mendata jumlah petani dan luas lahan yang digarap. Setelah dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan kelompok tani Desa Cimekar, maka diperoleh ijin untuk melakukan pendampingan dan sosialisasi teknologi budidaya salibu.

Sebelum kegiatan sosialisasi dimulai, dilakukan wawancara terhadap 25 orang petani yang dipilih secara acak untuk mengetahui animo terhadap teknologi budidaya salibu. Terdapat sejumlah pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara tersebut, diantaranya 1). Sudah berapa lama metode tanam pindah yang dilakukan petani dalam pengolahan padi?; 2). Jenis varietas apa saja yang dipilih petani?; 3). Bagaimana irigasi lahan pertanian di Desa Cimekar?; 4). Berapa kisaran biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan padi tapin dari pra kondisi hingga pasca kondisi?; 5). Dalam pengolahan padi, jenis pupuk apa yang digunakan?; 6). Berapa hasil panen padi per Ha?; 7). Selain metode tanam pindah, apakah petani memiliki metode budidaya yang lain?; 8). Apakah metode teknologi budidaya salibu sudah pernah dikenalkan kepada petani?; 9). Setelah mengetahui keuntungan teknologi budidaya salibu apakah petani tertarik untuk mencoba?

Untuk memperoleh data dan informasi mengenai teknologi budidaya padi salibu, maka dilakukan juga kajian literatur yang bersumber dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya dari Melfianora (2019). Hasil wawancara dan kajian literatur dianalisis secara

kualitatif dan menghasilkan rekomendasi bahwa teknologi budidaya padi salibu sangat cocok untuk diterapkan di Desa Cimekar (Bogdan & Biklen (1982) dan Danim (2003)).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teknologi Pengolahan Sawah yang Sudah Ada di Desa Cimekar

Hasil survey menunjukkan bahwa petani di Desa Cimekar menerapkan teknologi budidaya konvensional yaitu tanam pindah (tapin). Teknik ini sudah umum dilakukan di Indonesia, dimana pada prosesnya dilakukan pembajakan sawah, lalu lahan dihamparkan, setelah merata baru dilakukan penanaman padi dengan cara memindahkan dari lokasi penyemaian benih padi ke lahan sawah yang sudah diratakan dan disiapkan (lihat Gambar 1).



Gambar 1.

Proses Pengolahan Sawah menggunakan Metode Tapin

Jenis varietas yang dibudidayakan petani di Desa Cimekar pada umumnya adalah varietas IR 64 (53%), jenis Ciherang (33%), dan jenis lainnya (14%). Varietas IR 64 dan Ciherang diyakini kuat terhadap hama tanaman dan hasil panennya cukup bagus.

3.2. Teknologi Budidaya Padi Ratun

Ketika awal disampaikan mengenai teknologi budidaya salibu, petani langsung merespon bahwa teknologi tersebut kurang bagus karena gabah yang dihasilkan kurang bagus dan kurang banyak. Setelah dikonfirmasi, ternyata respon tersebut adalah terhadap metode padi ratun. Hal yang membedakan antara teknologi budidaya salibu dengan teknologi budidaya ratun adalah asal anakannya. Pada teknologi budidaya salibu, anakan berasal dari batang bawah yang berkembang dan tumbuh secara vegetative sehingga jumlah anakan akan dapat

bertambah banyak, sedangkan teknologi budidaya ratun anakan berasal dari batang padi yang telah dipotong pada proses panen, dan anakan ini tidak dapat bertambah karena bersumber dari batang padi. Contoh padi ratun dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2.
Proses Pengolahan Sawah menggunakan Metode Padi Ratun

3.3. Teknologi Budidaya Salibu

Salah satu langkah yang dapat diusahakan dalam meningkatkan ketahanan pangan adalah dengan memanfaatkan lahan sebaik mungkin, meningkatkan teknologi budidaya padi yang menggunakan air secukupnya, mempertahankan mutu dari beras yang di hasilkan dengan menggunakan varietas unggulan, memangkas biaya pengolahan, sehingga petani menjadi bergairah dalam bercocok tanam. Langkah yang perlu dilakukan adalah dengan cara mengembangkan teknologi budidaya padi yang dapat mengakomodir usaha dalam meningkatkan ketahanan pangan dengan memperhatikan beberapa faktor, diantaranya varietas tetap terjaga, biaya petani dalam mengolah sawah dapat diminimalisir, jumlah hasil panen stabil, mudah dalam berbudidaya tanaman padi tanpa harus khawatir akan ketersediaan air irigasi karena faktor perubahan musim, dan meminimalisir jumlah tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, teknologi yang sesuai adalah teknologi budidaya salibu.

Teknologi budidaya salibu adalah salah satu budidaya tanaman padi yang menggunakan kekuatan padi dalam mengembangbiakkan diri secara vegetatif, yaitu melalui anakan yang berasal dari akar bagian bawah. Pada jenis teknologi ini, tunggul padi yang sudah dipotong pada waktu panen akan dibiarkan dalam beberapa hari, kemudian dipastikan kondisi tanah dalam keadaan lembab dengan tujuan untuk menjaga kesegaran tunggul padi (Gambar 3).



Gambar 3.

Tunggul Hasil Pemotongan Kedua dan Tanah yang Lembab

Selanjutnya pada usia satu minggu atau lebih setelah pemotongan saat panen, dilakukan pemotongan kedua dengan ketinggian yang sama (minimal 3 cm di atas muka tanah). Setelah dipotong yang kedua kali, maka tunggul padi tersebut akan mengeluarkan anakan yang berkembang biak secara vegetatif (Gambar 4). Anakan inilah yang kemudian akan diperlakukan seperti layaknya dalam usaha budidaya padi pada umumnya, sehingga perlu disiangi, disulam, dipupuk, dan diairi agar diperoleh hasil panen yang sesuai rencana.



Gambar 4.

Bakal Anakan Budidaya Padi Salibu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa teknologi budidaya salibu memiliki banyak kelebihan diantaranya (Fitri, Erdiman, Kusnadi, & Yamaoka (2019), Sujinah, Agustiani, & Jamil (2016)): 1). Tidak memerlukan air irigasi dalam jumlah banyak untuk pengolahan, sehingga dapat mengurangi biaya irigasi dan biaya pengolahan; 2). Tidak perlu dilakukan pekerjaan tapin, karena calon bakal padi salibu sudah tersedia di batang induk yang sudah di potong; 3). Umur panen padi bisa lebih cepat sekitar 80%--90% karena di hari ke 100 setelah pemotongan kedua padi dapat dipanen; 4). Meningkatkan pendapatan petani; 5). Peningkatan indeks panen padi dalam satu tahun hingga 4 kali panen dan dengan hasil jauh lebih baik dari teknologi budidaya tanam pindah (tapin), 6). Dapat menanggulangi kelangkaan dari varietas unggul benih padi, 7). Dapat menanggulangi keterbatasan tenaga kerja.

3.4. Penerapan Teknologi Budidaya Salibu di Desa Cimekar

Di Desa Cimekar, teknologi budidaya salibu belum diketahui secara terperinci, sehingga perlu dilakukan sosialisasi. Tujuan sosialisasi ini adalah memberikan pengetahuan baru kepada petani di Desa Cimekar tentang tata cara budidaya teknologi salibu dan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari teknologi budidaya salibu. Manfaat yang diharapkan dari sosialisasi ini adalah adanya ketertarikan dari petani untuk dan membuktikan teknologi budidaya salibu, sehingga petani di Desa Cimekar dapat merasakan langsung manfaatnya.

Hal-hal yang disampaikan adalah (Abdulrachman, Suhartatik, Erdiman, Susilawati, Zaini, et al., 2015): **pertama**, memperhatikan jenis varietas unggul padi induk untuk memperoleh jumlah anakan yang banyak dan bagus; hal ini menentukan hasil panennya; **kedua**, waktu pemotongan kedua, menurut penelitian-penelitian sebelumnya, waktu pemotongan kedua yang bagus adalah ketika 7-10 hari setelah panen (pemotongan pertama), tujuannya ada untuk memastikan bahwa batang utama tunggul padi masih dalam kondisi baik (Gambar 5); **ketiga**, tinggi pemangkasan pada pemotongan kedua, menurut penelitian sebelumnya, tinggi pemotongan yang bagus untuk budidaya salibu adalah 3-5 cm (Gambar 6); **keempat**, waktu pemupukan dimana dalam pemupukan ini dilakukan dua kali yaitu ketika bakal anakan mulai tumbuh dengan dosis pupuk adalah 40%, kemudian dosis kedua diberikan ketika jumlah anakan akan semakin banyak dengan dosis 60%. Tujuan pemupukan kedua ini adalah untuk membantu pertumbuhan anakan sehingga dapat menghambat padi agar tidak lebih cepat bunting (Gambar 7); **kelima**, penyiangan yang bertujuan untuk menyingkirkan gulma dan tanaman pengganggu lainnya di sekitar tunggul yang sedang dibudidayakan (Gambar 8); **keenam**, penyulaman yaitu teknik memindahkan anakan dari tunggul yang memiliki anakan banyak ke tunggul yang gagal beranak akibat busuk (Gambar 9); **ketujuh**, perawatan hingga masa panen untuk menjaga padi salibu dari gangguan hama baik serangga (*insect*), jamur(*fungi*), tikus dan hama lainnya.



Gambar 5.
Proses Pelaksanaan Panen



Gambar 6.
Proses Pematangan Kedua Setinggi 3-5 cm di atas Muka Tanah



Gambar 7.
Proses Pemupukan



Gambar 8.
Jenis Gulma Yang Tumbuh di Sekitar Padi Salibu



Gambar 9.
Proses Penyulaman Teknologi Budidaya Salibu

3.5. Pelaksanaan Sosialisasi Teknologi Budidaya Salibu

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan di dua tempat yaitu di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*). Pelaksanaan sosialisasi *indoor* dilakukan di masjid dan pelaksanaan sosialisasi di *outdoor* dilakukan di alam terbuka (Gambar 10).



Gambar 10.
Pelaksanaan Sosialisasi

Materi yang disampaikan meliputi keunggulan teknik budidaya salibu diantaranya dapat meningkatkan produktivitas 3-6 ton/ha/tahun, dengan pendapatan petani berkisar antara Rp.15-25 juta/tahun (Fitri et al., 2019), perbedaannya dengan teknik ratun dan tapin, serta pengetahuan teknik budidaya salibu yang meliputi pemilihan varietas, faktor tinggi pemangkasan, faktor waktu pemangkasan, faktor pemupukan, dan faktor pengairan (Fitri et al., 2019), waktu pemotongan kedua dan tinggi pada pemotongan kedua, yaitu 7 hari setelah pemotongan pertama dengan tinggi pemangkasan yang bagus sebesar 3-5 cm (Awalina, Yanti, Irsyad, 2021), serta pemupukan.

3.6. Tanggapan Petani dan Hasilnya

Berikut ini ringkasan hasil wawancara yang dilakukan dengan 25 petani:

1. Sudah berapa lama metode tanam pindah yang dilakukan petani dalam pengolahan padi?
Rata-rata petani sudah mengolah sawah selama 16,52 tahun dengan melakukan teknik budidaya padi tapin
2. Jenis varietas apa saja yang sering dipilih petani?
Sebanyak 53% petani memilih varietas IR 64 dan 33% memilih varietas ciherang dan 14% memilih varietas lainnya.
3. Bagaimana irigasi lahan pertanian di Desa Cimekar?
Seluruh petani menyebutkan bahwa jenis irigasi desa dalam kondisi baik dan aksesnya sangat mudah.

4. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan padi tapin dari pra kondisi hingga pasca kondisi?

Biaya yang dikeluarkan petani untuk menanam padi sekali panen paling sedikit Rp. 9.600.000,- dan paling besar Rp. 11.000.000,- dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 10.028.000

5. Jenis pupuk apa yang banyak digunakan?

Jenis pupuk yang digunakan adalah urea, ponska. dan pupuk kandang; dengan 24% menggunakan pupuk urea dan pupuk ponska.

6. Bagaimana hasil panen untuk per Ha?

Hasil panen yang diperoleh per Ha sangat bervariasi, dengan hasil panen tertinggi adalah Rp. 26.000.000,- dan hasil panen terendah adalah Rp. 17.600.000,-; dengan rata-rata sebesar Rp. 21.044.000,-

7. Selain metode tapin, apakah petani memiliki metode budidaya yang lain?

Semua petani menjawab tidak memiliki metode lain selain metode konvensional tapin.

8. Metode teknologi budidaya salibu, apakah sudah pernah dikenalkan kepada petani?

Seluruh petani menjawab bahwa mereka sudah mengenal teknologi budidaya salibu namun dengan istilah meniran. Namun setelah ditanya lebih jauh tentang meniran ternyata teknik yang dimaksud adalah ratun. Ketika sudah dijelaskan secara rinci mengenai teknologi budidaya salibu mereka menjawab teknologi tersebut sudah pernah diajarkan, namun terkendala diantaranya, **pertama**, proses pemotongan kedua yang harus dilakukan secara manual, sehingga harus membutuhkan tenaga yang lebih banyak; **kedua**, keyakinan yang kurang kuat dari petani bahwa jika sudah dilakukan pemotongan kedua akan muncul anakan; **ketiga**, petani masih belum yakin bahwa hasil panen dari teknologi budidaya salibu bisa melebihi hasil dari panen pertama.

9. Setelah mengetahui keuntungan teknologi budidaya salibu apakah petani tertarik untuk mencoba?

Sejumlah 76% petani ingin mempelajari metode budidaya padi salibu dengan catatan didampingi, dibina dan dibantu, 20% petani menjawab masih ragu karena belum yakin apakah metode budidaya tersebut dapat meningkatkan penghasilan petani, dan 4% menjawab tidak tahu.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar petani Desa Cimekar berkeinginan untuk menerapkan teknologi budidaya salibu, berdampingan dengan teknologi tapin. Namun mereka memerlukan

pendampingan dan pembinaan. Para petani mulai memahami keunggulan budidaya salibu dibandingkan dengan budidaya tapin. Oleh karena itu, teknologi budidaya salibu harus dapat diajarkan ke petani di Desa Cimekar dengan pendekatan kepada kepala desa dan kelompok tani Desa Cimekar. Selanjutnya perlu dilakukan percobaan teknologi budidaya salibu dengan mendapat dukungan dan pendampingan intensif. Teknologi budidaya salibu dapat dijadikan salah satu solusi bagi permasalahan yang dihadapi petani di Desa Cimekar.

5. REFERENSI

- Abdulrachman, S., Suhartatik, E., Erdoman, Susilawati, Zaini, Z., Jamil, A., Mejaya, M.J., Sasmita, P., Abdulah, B., Suwarno, Baliadi, Y., Dhalimi, A., Sujinah, Suharna, Ningrum, A.S. (2015). *Panduan Teknologi Budidaya Padi Salibu*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Adji, R. (2020). *Pemanfaatan sampah non logam untuk metode artificial recharge*. Monograf. President University.
- Awalina, R., Yanti, D., & Irsyad, F. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Salibu Daerah Sumatera Barat. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 25(1), 90. <https://doi.org/10.25077/jtpa.25.1.90-95.2021>
- Bogdan, R. and Biklen, K.S. (1982). *Qualitative Reasearch for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- BPS. (2021). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2019-2021*. Diunduh dari: <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>
- BPS Jabar. (2022). *Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota (Ton), 2019-2021*. Diunduh dari: <https://jabar.bps.go.id/indicator/53/52/1/produksi-padi-menurut-kabupaten-kota.html>
- BPS Kabupaten Bandung. (2020). *Kecamatan Cileunyi Dalam Angka 2020*. BPS Kab.Bandung.
- Danim, S. (2003). *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: EGC.
- Fitri, R., Erdiman, Kusnadi, N., & Yamaoka, K. (2019). SALIBU technology in Indonesia: an alternative for efficient use of agricultural resources to achieve sustainable food security. *Paddy and Water Environment*, 17(3), 403–410. <https://doi.org/10.1007/s10333-019-00735-0>
- Hikam, M.A.S. (2014). *Memperkuat Ketahanan Pangan Demi Masa Depan Indonesia 2015-2025*. Badan Intelijen Negara. Badan Intelijen Negara.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3. osf.io/efmc2

Sujinah, Agustiani, N., & Jamil, A. (2016). Pengujian Cara Tanam dan Varietas pada Budidaya Salibu Planting. In S. Mutya (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional 2017* (1st ed., Vol. 2, Issue January, pp. 978–979). Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian 2018.

United Nations. (2020). *The Impact of COVID-19 on South-East Asia. Policy Briefs*, 1–29. <https://www.unescap.org/sites/default/d8files/2020-07/SG-Policy-brief-COVID-19-and-South-East-Asia-30-July-2020.pdf>